

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan Indeks Massa Tubuh (IMT) dengan visualisasi glotis pada pasien yang menjalani general anestesi dengan intubasi endotracheal tube di RST dr. Soedjono tahun 2026 terhadap 88 responden, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Karakteristik responden dalam penelitian ini menunjukkan bahwa responden berada pada rentang usia 18–65 tahun (kelompok dewasa), dengan mayoritas berjenis kelamin perempuan sebanyak 50 responden (56,8%). Berdasarkan status fisik menurut klasifikasi ASA, sebagian besar responden berada pada kategori ASA II sebanyak 48 responden (54,5%).
2. Distribusi Indeks Massa Tubuh (IMT) pada responden menunjukkan adanya variasi mulai dari kategori berat badan kurang, normal, berat badan berlebih, hingga obesitas. Proporsi terbanyak berada pada kategori berat badan normal (18,5–24,9 kg/m²) yaitu sebanyak 51 responden (58%), sedangkan proporsi paling sedikit berada pada kategori berat badan kurang (<18,5 kg/m²) yaitu sebanyak 5 responden (5,7%)
3. Gambaran visualisasi glotis pada saat laringoskopi menunjukkan sebagian besar responden memiliki visualisasi glotis yang baik. Mayoritas responden berada pada derajat visualisasi glotis *Cormack–Lehane* derajat II sebanyak 43 responden (48,9%), diikuti derajat I sebanyak 26 responden (29,5%), derajat III sebanyak 18 responden (20,5%), dan

jumlah paling sedikit berada pada derajat IV sebanyak 1 responden (1,1%), yang menunjukkan tingkat visualisasi glotis paling sulit.

4. Hasil koefisien korelasi menunjukkan nilai r sebesar 0,889 pada kelompok berat badan kurang dengan nilai signifikansi sebesar 0,044 ($p < 0,05$), nilai r sebesar 0,351 pada kelompok berat badan normal dengan nilai signifikansi sebesar 0,012 ($p < 0,05$), nilai r sebesar 0,555 pada kelompok berat badan berlebih dengan nilai signifikansi sebesar 0,003 ($p < 0,05$), serta nilai r sebesar 0,939 pada kelompok obesitas dengan nilai signifikansi sebesar 0,005 ($p < 0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa Indeks Massa Tubuh memiliki keterkaitan terhadap derajat visualisasi glotis, di mana semakin tinggi kategori Indeks Massa Tubuh, khususnya pada kelompok berat badan berlebih dan obesitas, maka kecenderungan visualisasi glotis akan semakin meningkat ke arah kondisi jalan napas yang lebih sulit.

B. Saran

1. Bagi Penata Anestesi

Penata anestesi diharapkan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam penilaian jalan napas serta persiapan alat bantu intubasi sesuai kondisi pasien, khususnya pada pasien dengan IMT kategori berat badan berlebih dan obesitas.

2. Bagi Institusi Rumah Sakit

Bagi pihak institusi rumah sakit, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam perencanaan manajemen jalan napas

serta kesiapan alat bantu intubasi guna mendukung keselamatan pasien dan kualitas pelayanan anestesi, terutama pada pasien dengan risiko kesulitan visualisasi glotis.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat menjadi referensi ilmiah tambahan dalam pengembangan ilmu anesthesiologi, khususnya terkait faktor-faktor yang memengaruhi visualisasi glotis dan keberhasilan intubasi endotrakeal.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu acuan dan referensi bagi pengembangan penelitian selanjutnya mengenai hubungan IMT dengan visualisasi glotis. Selain itu, peneliti juga dapat mengembangkan penelitian dengan meneliti faktor-faktor yang dapat mempengaruhi visualisasi glotis seperti lingkaran leher, skor Mallampati, mobilitas leher, serta pengalaman operator